

# Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Bagi Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Agam

Anisa Haswar<sup>1</sup> Ernita Arif<sup>2</sup>, Zul Irfan<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Program Pascasarjana  
Universitas Andalas, Padang

Korespondensi : anisahaswar2@gmail.com

## Abstrak

Pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi bagi penyuluh pertanian dimana, keberadaan media sosial salah satu bentuk media komunikasi dalam masyarakat. Penggunaan media komunikasi berupa media sosial tidak hanya digunakan oleh kalangan tertentu. Penyuluh pertanian sebagai pihak yang berperan sebagai diseminator inovasi dan informasi pertanian dituntut mampu memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media sosial sebagai media komunikasi bagi penyuluh pertanian dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penggunaan media sosial bagi penyuluhan pertanian. Penelitian ini di desain dengan pendekatan survei yang bersifat deskriptif korelasional dengan menggunakan data kuantitatif. Responden penelitian ini adalah penyuluh pertanian di Kabupaten Agam, diambil secara simple random sampling sebanyak 45 orang. Pengambilan data dilakukan dengan mengajukan kuisioner dan teknik wawancara. Teknik analisis data menggunakan korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat penggunaan media sosial sebagai media komunikasi bagi penyuluh pertanian di Kabupaten Agam diukur menggunakan 2 indikator yaitu durasi dan frekuensi, pada kategori dengan durasi sedang yaitu 4-6 jam/hari, sedangkan frekuensi penggunaan media sosial sebagai media komunikasi berada pada kategori yang tinggi lebih dari 5 kali seminggu. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penggunaan media sosial bagi penyuluh pertanian di kabupaten Agam adalah karakteristik (umur dan pendidikan), motivasi (mendapatkan informasi baru), dan faktor eksternal (keberadaan jaringan).

**Kata kunci :** Penyuluh, media komunikasi, dan media sosial

## Abstract

*Utilization of social media as a communication medium for agricultural extension workers where, the existence of social media is one form of communication media in society. The use of communication media in the form of social media is not only used by certain groups. Agricultural instructors as parties who act as disseminators of agricultural innovation and information are required to be able to take advantage of developments in communication technology in carrying out their main tasks and functions. This study aims to describe the use of social media as a communication medium for agricultural extension workers and analyze the factors associated with the level of use of social media for agricultural extension. This study was designed with a descriptive correlational survey approach using quantitative data. Respondents of this study were agricultural extension workers in Agam Regency, 45 people were taken by simple random sampling. Data collection was done by submitting questionnaires and interview techniques. The data analysis technique used Spearman rank correlation. The results of the study stated that the level of use of social media as a communication medium for agricultural extension workers in Agam Regency was measured using 2 indicators, namely duration and frequency, in the medium duration category, namely 4-6 hours/day, while the frequency of using social media as a communication medium was in the category high more than 5 times a week. Factors related to the level of use of social media for agricultural extension workers in Agam district are characteristics (age and education), motivation (getting new information), and external factors (existence of networks).*

**Keywords;** Extension, communication media, and social media

## 1. PENDAHULUAN

Kegiatan penyuluhan dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada sasaran penyuluhan. Hal ini lah yang menjadi tujuan utama penyuluhan di Kabupaten Agam. Topografi wilayah Kabupaten Agam yang memiliki potensi di bidang pertanian menjadi target untuk kegiatan penyuluhan dalam menunjang pembangunan pertanian berkelanjutan.

Beberapa tahun terakhir, pembangunan pertanian dihadapkan pada stagnansi dalam informasi dan inovasi pertanian yang kemudian berdampak pada menurunnya optimalisasi sistem penyuluhan sejalan dengan pesatnya penetrasi produk-produk pertanian di era globalisasi ini. Model penyuluhan lama dimana penyuluh sebagai agen transfer teknologi dan informasi sudah tidak cukup. Informasi sebagai sesuatu hal yang tak ternilai harganya tentunya akan lebih mudah diakses oleh pihak-pihak yang memiliki kemampuan untuk mendapatkan akses, dalam hal ini adalah para pemilik modal dalam sektor swasta. Sisi lain, petani hanya dapat mengandalkan kapasitas penyuluh dalam mendampingi petani mengembangkan proses belajar inovasi pertanian. Baik petani maupun penyuluh sudah diupayakan untuk mendapatkan informasi tentang inovasi yang dihasilkan oleh para peneliti baik di lembaga penelitian maupun perguruan tinggi namun belum mendapatkan hasil optimal.

Sumardjo (1999) mengungkap fakta bahwa penyuluh merasakan kekurangan inovasi ketika menjalankan tugasnya sebagai pendamping petani dalam melakukan kegiatan usahatani, bahkan tidak jarang menghadapi kesulitan, dan tidak mampu membantu petani dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Sisi lain, banyak hasil penelitian dan teknologi yang telah dikembangkan dalam bidang pertanian, namun hal tersebut seperti kurang bermanfaat karena baik petani maupun penyuluh kurang mengetahui informasi tersebut walaupun telah diusahakan untuk menghimpun dan mempublikasikan hasil-hasil tersebut pada berbagai media. Hal-hal inilah yang menjadi salah sekian faktor yang mengakibatkan terjadinya stagnansi dan penurunan optimalisasi sistem penyuluhan.

Penyuluh pertanian di Kabupaten Agam, telah menggunakan media sosial dalam melakukan kegiatan penyuluhan, ini disebabkan oleh penyuluh yang tidak hanya mencari informasi yang berkaitan dengan pertanian saja, melainkan juga mengakses informasi-informasi lain di luar sektor pertanian. Penyuluh terkadang setelah mengakses informasi utama, juga mengakses media sosial yang dimilikinya seperti whatsapp, facebook, instagram serta situs berita-berita sosial seperti olahraga sepak bola dan hiburan lainnya. Saat ini di Kabupaten Agam telah banyak tersedia media informasi sebagai sumber belajar bagi penyuluh yaitu media internet dibidang pertanian yang baru disosialisasikan oleh pemerintah setempat yaitu media komunikasi sebagai layanan penyedia informasi berbasis teknologi.

Media komunikasi merupakan penggunaan jaringan online, komputer dan media internet untuk memfasilitasi diseminasi teknologi di bidang pertanian dan sebagai media yang mampu menyebarluaskan informasi kepada petani. Selain itu penyuluh pertanian di Kabupaten Agam juga memanfaatkan whatsapp, facebook, google, you tube, situs kementerian pertanian dan situs-situs lainnya yang dapat menunjang kegiatan penyuluhan, selain itu kendala yang di hadapi oleh penyuluh di Kabupaten Agam dalam penggunaan media sosial yaitu tidak mendapatkan fasilitas dari kantor untuk perangkat komputer dan koneksi internet dalam menunjang kegiatan penyuluhan.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat penggunaan media sosial oleh penyuluh masih belum optimal dimana terdapat kendala dalam pemanfaatan media sosial diketahui bahwa informasi yang didapatkan oleh penyuluh sudah disampaikan ke petani, tetapi tidak semua petani yang menerapkannya karena tidak semua petani memiliki smartphone atau handphone. Selain itu, penyuluh melakukan diskusi bersama penyuluh lain maupun bersama petani binaannya melalui media sosial seperti *whatsapp* dan *facebook*. *Whatsapp* lebih ditujukan untuk berkomunikasi dengan sesama penyuluh maupun petani lainnya sedangkan *facebook* untuk mendapatkan informasi baru. Namun masih ada penyuluh yang belum bisa memanfaatkan media sosial ini disebabkan oleh berbagai faktor dalam menunjang kegiatan

penyuluhan. Peran penyuluh pertanian menjadi begitu penting di era globalisasi informasi saat ini sehingga diperlukan suatu penelitian yang komprehensif mengenai pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi di kalangan penyuluh pertanian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk ; (1) Untuk mendeskripsikan penggunaan media sosial sebagai media komunikasi bagi penyuluh peretanian di Kabupaten Agam. (2) Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penggunaan media sosial bagi penyuluhan pertanian di Kabupaten Agam.

## 2. METODE

Penelitian ini di desain sebagai penelitian yang bersifat deskriptif korelasional, untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual. Penelitian ini merupakan penelitian metode survei dengan menggunakan data kuantitatif yang berupaya untuk menjelaskan dan menguraikan fakta-fakta dan fenomena-fenomena yang diamati. Data kuantitatif didukung dengan analisis statistik deskriptif.

Gambaran dari penggunaan media sosial oleh penyuluh dijelaskan melalui hubungan atau korelasi dalam variabel penelitian. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: Karakteristik penyuluh (X1); Motivasi penyuluh terhadap media sosial (X2); Faktor eksternal (X3); Pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi bagi penyuluhan pertanian (Y).

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan pada beberapa tahapan yaitu sebagai berikut :

1. *Editing* data merupakan proses klarifikasi, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data yang sudah terkumpul.
2. Pengembangan indikator merupakan spesifikasi semua indikator yang diperlukan oleh peneliti yang tercakup dalam data yang sudah terkumpul.
3. Pengkodean data merupakan pemberian kode pada data yang dimaksudkan untuk menterjemahkan data ke dalam kode-kode yang biasanya dalam bentuk angka.
4. Cek kesalahan merupakan pengecekan kesalahan sebelum data diolah.
5. Membuat struktur data yang mencakup semua data yang dibutuhkan untuk analisis.
6. Cek preanalisis yaitu mengecek konsistensi dan kelengkapan data.
7. Tabulasi merupakan tahapan yang dapat menghasilkan statistik deskriptif indikator-indikator yang ditabulasi silang.

Pengujian hubungan antar indikator dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Uji korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk melihat hubungan nyata antar variabel dengan data berbentuk ordinal. Pemilihan uji korelasi *Rank Spearman* mengacu pada pendapat Kriyantono (2009) yang menyatakan bahwa untuk menguji antara jenis skala/data ordinal, maka salah satu uji yang dilakukan adalah *Spearman's*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows* versi 20.0.

## 3.HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Tingkat Penggunaan Media Sosial sebagai Media Komunikasi bagi Penyuluh Pertanian di Kabupaten Agam

Penggunaan media sosial oleh penyuluh pertanian adalah intensitas akses internet atau gambaran berapa lama dan sering penyuluh pertanian menggunakan media sosial. Intensitas akses internet adalah gambaran berapa lama dan sering responden menggunakan media sosial guna mencari dan memenuhi kebutuhan informasi pertanian.

Tingkat penggunaan media sosial sebagai media komunikasi bagi penyuluh pertanian di Kabupaten Agam yang didapatkan dalam penelitian ini diukur menggunakan 2 indikator yaitu durasi dan frekuensi penggunaan media sosial sebagai media komunikasi. Durasi masuk kategori sedang yaitu 4-6 jam/hari (48,9%) dengan frekuensi masuk kategori tinggi yaitu lebih dari 5 kali seminggu (93,3%), yang disajikan pada tabel 5 sebagai berikut :

**Tabel 1. Distribusi tingkat penggunaan media sosial bagi penyuluh pertanian di Kabupaten Agam**

Indikator	Nilai	Kategori	n	%
Durasi penggunaan media sosial sebagai media komunikasi	< 3 jam/hari	Rendah	20	44,4
	4-6 jam/hari	Sedang	22	48,9
	>6 jam/hari	Tinggi	3	6,7
Rata-rata 1,62				
Standar deviasi 0,614				
Frekuensi penggunaan media sosial sebagai media komunikasi	<3 kali per minggu	Rendah	2	4,4
	3-5 kali per minggu	Sedang	1	2,2
	>5 kali per minggu	Tinggi	42	93,3
Rata-rata 2,89				
Standar deviasi 0,438				

### Durasi Penggunaan Media Sosial

Durasi adalah gambaran berapa lama penyuluh pertanian mengakses internet setiap kali menggunakan internet, pada penelitian ini satuan waktu yang digunakan adalah berapa jam sehari. Durasi penggunaan media sosial sebagai media komunikasi oleh penyuluh pertanian dengan kategori rendah sebanyak 20 responden (44,4%), kategori sedang 22 responden (48,9%) dan hanya 3 responden (6,7%) dengan durasi penggunaan media sosial sebagai media komunikasi lebih dari 6 jam/hari (tinggi). Mayoritas penyuluh dalam penelitian ini menggunakan media sosial dengan durasi sedang yaitu 4-6 jam/hari. Lamanya durasi penyuluh dalam menggunakan media sosial disebabkan oleh penyuluh yang tidak hanya mencari informasi yang berkaitan dengan pertanian saja, melainkan juga mengakses informasi-informasi lain di luar sektor pertanian. Penyuluh terkadang setelah mengakses informasi utama, juga mengakses media sosial yang dimilikinya, seperti facebook, instagram serta situs berita-berita sosial seperti olahraga sepak bola dan hiburan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, diketahui bahwa manfaat dari penggunaan media sosial ini yaitu penyampaian informasinya lebih mudah dan berkomunikasi dengan petani lebih efektif, seandainya ada petani yang bertanya bisa di jawab langsung oleh penyuluh tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan petani. Selain itu penyuluh melakukan diskusi bersama penyuluh lain maupun bersama petani binaannya melalui media sosial *whatsapp* dan *facebook*. Selain itu, penyuluh mengakses media sosial karena lebih ditujukan untuk berkomunikasi dengan penyuluh maupun kerabat lainnya di samping juga untuk mendapatkan hiburan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronice (2013) bahwa informasi yang sering diakses oleh penyuluh adalah media sosial.

### Frekuensi Penggunaan Media Sosial

Frekuensi adalah gambaran berapa sering penyuluh pertanian menggunakan internet, pada penelitian ini satuan waktu yang digunakan adalah berapa kali dalam seminggu. Frekuensi penggunaan media sosial sebagai media komunikasi oleh penyuluh pertanian dengan kategori rendah sebanyak 2 responden (4,4%), kategori sedang sebanyak 1 responden (2,2%) dan kategori tinggi sebanyak 42

responden (93,3%). Dengan demikian menunjukkan bahwa frekuensi penyuluh dalam menggunakan media sosial sebagai media komunikasi masuk kategori tinggi atau lebih dari 5 kali seminggu. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa sebagian besar penyuluh pertanian (93,3%) atau 42 responden yang ada di kabupaten Agam menggunakan media sosial sebagai media komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, adapun manfaat dari penyuluh dalam penggunaan media sosial ini dikarenakan penyuluh mempunyai tugas inti untuk melakukan kunjungan ke kelompok-kelompok tani hampir setiap hari, sehingga tidak mempunyai cukup waktu mengakses internet. Komunikasi dilakukan secara langsung antara petani dan penyuluh melalui kunjungan-kunjungan penyuluh pada petani. Selain itu penyuluh di Kabupaten Agam mendapatkan informasi-informasi yang diakses tersebut dari beberapa situs yang menyediakan informasi pertanian, baik informasi berupa kebijakan pertanian, informasi teknis produksi, permodalan maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan pembangunan pertanian. Situs-situs tersebut dapat berupa situs pemerintah ataupun situs pihak-pihak lainnya yang peduli terhadap penyebaran informasi pertanian. Adapun situs-situs yang penyuluh sering kunjungi atau mengaksesnya di Kabupaten Agam yaitu kementerian pertanian, simluhtan (sistem informasi manajemen penyuluhan), sikap agam (sistem informasi kinerja pemerintahan, e-rdtk (elektronik rencana defenitif kebutuhan kelompok), LKH (laporan kegiatan harian), LTT (laporan tambah tanam) hortikultura, email, whatsapp, facebook, instagram, google, you tube, dan video call.

Data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa responden menggunakan *google.com* untuk menghantarkannya ke situs-situs yang menyediakan informasi pertanian. Responden dapat terhubung ke situs-situs pertanian dengan memasukkan kata-kata dari informasi yang diinginkan pada menu penelusuran *Google*. Situs yang menjadi favorit responden adalah situs *whatsapp* yang terbentuk dalam *whatsapp grup* penyuluh. Fasilitas ini memungkinkan responden dapat mengirim dan menerima informasi pertanian, juga bisa saling bertukar informasi pertanian sesama penyuluh pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah dapat memanfaatkan internet untuk keperluan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai penyuluh pertanian.

Hasil wawancara dengan penyuluh ditemukan bahwa terdapat penyuluh yang terfokus pada informasi tentang satu budidaya tanaman. Budidaya tanaman yang paling banyak ditelusuri informasinya adalah padi, karena padi merupakan tanaman yang sepanjang tahun ditanami oleh petani di wilayah kerja penyuluh. Adapun budidaya tanaman lain yang juga menjadi informasi yang sering diakses adalah budidaya tanaman jagung.

## B. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Penggunaan Media Sosial bagi Penyuluh Pertanian di Kabupaten Agam.

Penggunaan media sosial sebagai media komunikasi penyuluh pertanian di Kabupaten Agam di duga di pengaruhi oleh karekteristik penyuluh, motivasi dan faktor eksternal. Karakteristik penyuluh di jelaskan oleh variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, kepemilikan alat komunikasi dan tingkat penghasilan. Motivasi dijelaskan oleh variabel pengetahuan dan wawasan, informasi baru, pemecahan masalah dan profesionalisme. Sementara faktor eksternal dalam penelitian ini adalah keberadaan jaringan, kondisi lingkungan dan dukungan atasan. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan media sosial penyuluh pertanian di kabupaten Agam dilakukan analisis korelasi *rank spearman*.

**Tabel 2. Nilai koefisien korelasi *rank spearman* berdasarkan hubungan penggunaan media sosial dengan karakteristik penyuluh pertanian di Kabupaten Agam Tahun 2019**

Karakteristik Penyuluh	Koefisien Korelasi Media Komunikasi	
	Durasi	Frekuensi
Umur	-0,199	-0,295*

Pendidikan	0,125	0,463**
Pengalaman Kerja	-0,132	-0,046
Kepemilikan Alat komunikasi	-0,125	0,204
Penghasilan	-0,018	0,124

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kategori dewasa tengah 33-46 tahun (53,3%), dengan umur yang sudah dewasa akan lebih mudah menyerap pengetahuan baru dan bijak dalam mengambil keputusan, sehingga akan meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas pokoknya. Berdasarkan Tabel 8 mayoritas penyuluh berada pada kisaran umur 33-46 tahun yang menunjukkan bahwa berada pada kisaran umur yang produktif untuk mengakses dan mendiseminasikan informasi pertanian kepada petani.

Nilai koefisien korelasi variabel pendidikan bertanda positif artinya semakin tinggi pendidikan maka semakin baik penggunaan media sosialnya. Hasil penelusuran pada penelitian terdahulu menjelaskan bahwa terjadi pergeseran usia pada penyuluh pertanian. Pada penelitian ini didominasi oleh penyuluh usia muda. Berdasarkan kelompok umur tersebut, dianggap bahwa responden memiliki kemampuan untuk bekerja dan mengembangkan keahlian mengelola dan mengakses sumber informasi. Pergeseran juga terjadi pada tingkat pendidikan yang tadinya penyuluh pertanian maksimal berpendidikan SMA, tetapi pada penelitian ini penyuluh telah menyelesaikan Diploma bahwa S1.

### Faktor Eksternal

Pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa, keberadaan jaringan, kondisi lingkungan, dan dukungan atasan memiliki hubungan nyata dengan durasi dan frekuensi penggunaan media sosial. Hasil penelitian analisis korelasi dapat di lihat pada tabel 11 sebagai berikut :

**Tabel 3. Nilai koefisien korelasi *rank spearman* berdasarkan hubungan penggunaan media sosial dengan faktor eksternal di Kabupaten Agam Tahun 2019**

Faktor Eksternal	Koefisien Korelasi Media Komunikasi	
	Durasi	Frekuensi
Keberadaan Jaringan	-0,066*	0,094*
Kondisi Lingkungan	0,078	0,175
Dukungan Atasan	0,104	0,049

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada tabel 3 di atas diketahui faktor eksternal yang berhubungan dengan penggunaan media sosial sebagai media komunikasi penyuluh pertanian adalah keberadaan jaringan. Keberadaan jaringan penyuluh di kabupaten Agam berdasarkan tabel 8 sebanyak 17 responden dalam katategori tidak tersedia, 16 responden tersedia bagus dan 12 responden tersedia tidak bagus. Keberadaan jaringan merupakan bagian dari sarana parasarana penyuluhan untuk membantu kelancaran pelaksanaan tugas-tugas penyuluh pertanian. Kondisi lingkungan adalah ada atau tidak adanya media sosial dapat memberikan input pada penyuluh seperti saran dan kritik di wilayah kerja. Berdasarkan tabel 8 diperoleh data bahwa kondisi lingkungan penyuluh pertanian di Kabupaten Agam masuk kategori baik, sebanyak 30 responden penyuluh pertanian menyatakan kondisi lingkungan berupa adanya media sosial tersedia bagus, 14 responden menyatakan tersedia tapi tidak bagus sementara hanya 1 responden penyuluh yang menyatakan bahwa adanya media sosial di lingkungan tidak tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan penyuluh pertanian di Kabupaten Agam telah tersedia bagus.

#### 4. KESIMPULAN

Tingkat penggunaan media sosial sebagai media komunikasi bagi penyuluh pertanian di Kabupaten Agam berada pada kategori dengan durasi sedang yaitu 4-6 jam/hari dimana, penyuluh mengakses media sosial karena lebih ditujukan untuk berkomunikasi dengan penyuluh maupun petani lainnya di samping juga untuk mendapatkan hiburan. Sedangkan frekuensi penggunaan media sosial sebagai media komunikasi berada pada kategori yang tinggi lebih dari 5 kali seminggu dikarenakan penyuluh mempunyai tugas inti untuk melakukan kunjungan ke kelompok-kelompok tani hampir setiap hari, sehingga tidak mempunyai cukup waktu mengakses internet. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penggunaan media sosial bagi penyuluh pertanian di kabupaten Agam adalah karakteristik (umur dan pendidikan), motivasi (sumber informasi), dan faktor eksternal (keberadaan jaringan).

#### 5. SARAN

Untuk meningkatkan penggunaan media sosial penyuluh sebagai media komunikasi dengan cara peningkatan motivasi dan keberadaan jaringan. Untuk meningkatkan penggunaan media sosial penyuluh perlu meningkatkan motivasi dari diri penyuluh dan dukungan lingkungan kerja penyuluh baik dari organisasi, yang menaungi serta pemenuhan sarana parasana dan pengembangan diri penyuluh selain itu penting dilakukan peningkatan intensitas pelatihan yang didukung oleh lembaga-lembaga pelatihan. Penelitian masih dapat dikembangkan dengan mendalami faktor internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan penggunaan media sosial penyuluh pertanian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] AnwasOss. M. 2009. PemanfaatanMedia dalam Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian Agricultural Extension Workers in Southwest of Nigeria. *South African Journal of Agricultural Extension*, 36 : 62-77
- [2] Andarwati, S. R., Sankarto B. S. 2005. Pemenuhan Kepuasan Penggunaan Internet Oleh Peneliti Badan Litbang Pertanian Di Bogor. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*. Vol. 14, Nomor 1.
- [3] Andriaty E, Sankarto BS, Setyorini E. 2011. Kajian Kebutuhan Informasi Teknologi Pertanian Di Beberapa Kabupaten Di Jawa. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 20 (2) : 54-61.
- [4] Andriaty, Etty and Endang Setyorini., 2012. Ketersediaan Sumber Informasi Teknologi Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*. 21(1): 30-35.
- [5] Anwas EOM, Sumardjo, Asngari PS, Tjitropranoto P. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyuluh dalam Pemanfaatan Media. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 07 (2) : 68-81.
- [6] Anwas, Oss.M. 2009. Pemanfaatan Media dalam Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian (Kasus di Kabupaten Karawang dan Garut Provinsi Jawa Barat) [Disertasi]. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

- [7] Ardianto E, Komala L, Karlinah S. 2012. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung (ID): Simbiosis Rekatama Media.
- [8] Badan Pusat Statistik, 2018. Statistik Daerah Kabupaten Agam, 2018.
- [9] Badan Pusat Statistik, 2018. Data Statistik dalam Angka Kabupaten Agam, 2018.